

KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK, KEPERIBADIAN, PROFESIONAL, DAN SOSIAL PADA GURU

¹⁾Gilang Luthfie Dalimunthe, ²⁾Ahmad Yudha Pratama, ³⁾Sutan Rizki Rambe

^{1) 2) 3)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ¹⁾gilangluthfie@gmail.com, ²⁾pratamahmadyudha@gmail.com, ³⁾sutanrizki09@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan yang mengatur kompetensi guru dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peraturan ini mencakup empat aspek kompetensi guru: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kualitas moral dan etika yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam membimbing pembelajaran dan pengembangan pribadi. Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Peraturan ini mempunyai beberapa implikasi penting bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Bagi guru, aturan ini berfungsi sebagai pedoman untuk mengembangkan keterampilan pribadi. Bagi lembaga pendidikan, peraturan ini menjadi landasan bagi pengembangan program pelatihan guru. Bagi pemerintah, peraturan ini merupakan alat untuk memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci : Regulasi, Kompetensi Guru, Pedagogik, Kepribadian, Profesional, Sosial.

ABSTRACT

The Indonesian government has issued various regulations regulating teacher competency with the aim of improving the quality of education. This regulation covers four aspects of teacher competence: pedagogical, personality, professional and social. Pedagogical competence is the teacher's ability to plan, implement and evaluate learning. Personality competency is related to the moral and ethical qualities that a teacher must have. Professional competence relates to a teacher's ability to guide learning and personal development. Social skills relate to the teacher's ability to build relationships with students, parents and the community. This regulation has several important implications for teachers, educational institutions and the government. For teachers, these rules serve as guidelines for developing personal skills. For educational institutions, this regulation is the basis for developing teacher training programs. For the government, this regulation is a tool to monitor and improve the quality of education.

Keywords: Regulations, Teacher Competence, Pedagogy, Personality, Professional, Social.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi pembangunan suatu masyarakat dan bangsa. Pendidikan dalam pengertian sempit merujuk pada sebuah Sekolah. Sistem ini diterapkan untuk individu yang berstatus sebagai murid, yaitu siswa di sekolah, atau mahasiswa di universitas (lembaga pendidikan

formal) (Desi Pristiwanti, et. al. 2022). Guna meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan mengenai kompetensi guru. Kompetensi guru mengacu pada kualitas yang harus dimiliki guru agar mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Peraturan pemerintah mengklasifikasikan kompetensi

guru ke dalam empat kategori: kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Secara teori, keempat kompetensi ini bisa dipisahkan satu sama lain, namun dalam praktiknya keempat jenis kompetensi tersebut tidak bisa dipisahkan. Keempat kompetensi tersebut terjalin erat dalam identitas seorang guru. Seorang guru yang terampil mengajar tentu memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik. Kemampuan sosial yang tinggi sangat penting bagi seorang guru karena mereka sering dijadikan panutan oleh siswa dan masyarakat di sekitarnya. Sejalan dengan pandangan Mulyasa (2007:37), yang menyatakan bahwa guru sering menjadi teladan bagi masyarakat, maka guru harus memahami nilai-nilai yang dianut dan berkembang dalam masyarakat tempat mereka bekerja dan tinggal. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha untuk memilih dan melakukan tindakan yang positif agar dapat meningkatkan citra baik dan kewibawaannya, terutama di hadapan siswa.

Guru merupakan pilar penting dalam dunia pendidikan. Kualitas guru berpengaruh langsung terhadap kualitas belajar mengajar serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya peraturan pemerintah yang mengatur tentang kompetensi yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional.

2. LANDASAN TEORI

2.1 REGULASI PEMERINTAH NOMOR 14 TAHUN 2005

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU Guru dan Dosen) mengatur berbagai permasalahan terkait guru dan dosen di Indonesia, mulai dari pengertian, tugas, hak, kewajiban hingga pelatihan dan pengembangan profesi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menggambarkan guru sebagai individu yang memiliki profesionalisme dalam dunia pendidikan, bertanggung jawab utama dalam proses pendidikan, baik itu dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah (Cecep Dermawan, 2018). Dalam hal ini

ada beberapa poin penting dalam regulasi UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen: Definisi, tugas, hak, kewajiban, Pembinaan serta Pengembangan Profesi Guru dan Dosen.

Undang-Undang Guru dan Dosen menjadi pilar penting dalam kemajuan profesi guru dan dosen di Indonesia. Guru yang profesional juga harus memenuhi syarat memiliki kompetensi tertentu sebagaimana diatur dalam UU Guru dan Dosen, antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Mulyani, n.d,2009).Kompetensi ini merupakan hal yang penting bagi seorang pendidik. Untuk memperolehnya, guru harus mengikuti pendidikan profesional terlebih dahulu. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru agar kinerja mereka semakin baik. Upaya tersebut antara lain dengan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mewajibkan guru untuk memiliki minimal gelar sarjana, mengadakan pelatihan dan seminar, serta memberikan tunjangan sertifikasi (Lailatussaadah, 2015). Dengan pemahaman yang baik tentang regulasi ini, diharapkan para pendidik dapat melaksanakan tugas mereka dengan tingkat profesionalisme yang lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

2.2 KOMPETENSI GURU

Kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan penerapan keduanya dalam menjalankan tugas di lingkungan kerja (Amini, 2016). Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "competence" yang memiliki makna serupa dengan "being competent". Kata "competent" sendiri berarti memiliki kemampuan, kekuasaan, wewenang, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan sebagainya. Dengan demikian, kompetensi merujuk pada kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dalam bidang tertentu. Jadi, kata kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melaksanakan suatu tugas atau keterampilan dan kecakapan yang diperlukan (Ilyas Ismail, 2010).

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Namun, kompetensi ini tidak

berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan proses penyempurnaan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan profesional. Kompetensi guru dianggap penting sebagai kriteria seleksi dalam penerimaan calon guru dan dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan dan pengembangan tenaga pengajar.

3. METODE PENELITIAN

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Salah satu contohnya adalah konsep regulasi pemerintah dalam UU nomor 14 tahun 2005 mengenai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial pada guru. Studi pustaka ini menginterpretasikan data secara deskriptif analitis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dimulai dengan mereduksi data dari sumber pustaka, kemudian mengorganisasi dan memaparkan data, melakukan verifikasi, dan diakhiri dengan menyimpulkan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata pedagogik berasal dari kata Yunani “phaedos” dan “agagos” (phaedos = anak, agage = pembimbing), sehingga pedagogy berarti “memimpin anak”. Kepemimpinan berarti menanamkan moral, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa. Terkait pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogik ini merupakan prasyarat bagi guru untuk memasuki dunia pendidikan, sekaligus menuntut keterlibatan erat dengan siswa dalam praktiknya (Akbar et al., 2021). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memandu pembelajaran, memahami karakteristik siswa, dan menerapkan teori pembelajaran dan prinsip pembelajaran pedagogik. Guru harus mampu lebih memahami siswanya, menerapkan konsep pembelajaran yang efektif, dan secara kreatif menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran pedagogik.

Kompetensi pribadi mengacu pada kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Alasan mengapa disebut kepribadian guru

adalah karena siapa pun yang ingin memenuhi misi mulia menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang positif, dan guru adalah orang yang patut dicintai, dihormati, dan diteladani oleh siswa. Dari penampilannya di kelas hingga tindakannya sehari-hari, ditiru oleh murid-muridnya. Setiap guru menjadi sosok atau idola yang patut ditiru. Karena harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan mengetahui cara mengatasi berbagai kesulitan dalam pekerjaannya. Ia juga harus bersedia menyelesaikan berbagai permasalahan, terutama yang dihadapi oleh para profesional (Moh Roqib, n.d. 2020). Guru harus inklusif, bertindak objektif, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan agama, gender, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, atau status sosial. Guru juga harus mampu berkomunikasi secara sopan, peka dan efektif dengan guru lain, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional dipahami sebagai kemampuan guru dalam menguasai isi pembelajaran secara lebih menyeluruh dan mendalam. Kehadiran guru yang profesional dan kompeten sangat penting untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru yang profesional dapat mencerminkan kepribadian guru yang mempunyai wawasan luas dan mempunyai berbagai kemampuan yang menunjang misi guru (Hanifuddin Jamin, 2018). Guru perlu memperoleh materi, konsep, struktur, dan pemikiran ilmiah yang dapat mendukung pembelajaran yang diperoleh. Guru juga harus mampu menggunakan keterampilan kreatif dan inovatif untuk mengembangkan materi pembelajaran.

Keberhasilan proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru. Ini disebabkan karena guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terus-menerus mengembangkan kemampuan diri. Guru perlu memenuhi standar profesional dengan menguasai materi dan strategi pembelajaran, serta mampu mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh (Muspiroh et al., n.d. 2005). Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Guru harus mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya daerah Indonesia dan mampu

berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berdasarkan peraturan pemerintah, kompetensi guru diperoleh melalui pelatihan profesional yang dilaksanakan setelah program sarjana atau pascasarjana terapan untuk guru yang sedang menjabat.

Kompetensi merupakan elemen yang penting bagi seorang pendidik agar pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Perbedaan signifikan terlihat dalam pendekatan antara guru tua dan guru muda dalam mengajar. Sebagian besar guru tua masih mengedepankan diri mereka sebagai pusat pembelajaran, sementara seharusnya siswa yang menjadi fokus utama. Selain itu, guru tua cenderung jarang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang seharusnya menjadi alat penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Hal ini menggarisbawahi betapa pentingnya peran guru dalam merancang kurikulum, memilih sumber belajar, mengelola proses belajar mengajar, dan mengevaluasi untuk membantu menciptakan individu yang memenuhi standar nasional dan global. Selain keterampilan profesional, guru juga harus mematuhi standar moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik, dan psikologis. Guru dianggap sebagai mentor yang bertanggung jawab atas kemajuan siswa berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka.

Kompetensi profesional mengacu pada keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam bidang keguruan, atau dengan kata lain, keterampilan yang terkait dengan keahlian dalam konteks pendidikan. beberapa keterampilan yang dimiliki berkaitan dengan profesional guru diantaranya:

- a. Kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan mencakup kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka. Kecerdasan yang tidak didukung oleh karakter tidak memiliki nilai yang signifikan. Oleh karena itu, pendidikan harus menyatukan pengembangan kecerdasan dan karakter. Kesalahan jika seorang guru lebih memprioritaskan kecerdasan daripada karakter. Penting bagi guru untuk menanamkan karakter sebagai prioritas utama. Paradigma yang

memandang pendidikan hanya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan siswa perlu diubah. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter.

- b. Kemampuan untuk memahami psikologi pendidikan berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami perkembangan psikologis siswa. Guru yang memiliki keterampilan ini mampu menciptakan suasana psikologis yang positif bagi siswa selama proses belajar. Selain itu, pemahaman tentang psikologi pendidikan membuat guru lebih sabar dalam mengajar, menghindari kemarahan, dan peduli terhadap siswa. Kesabaran dalam mengajar akan menginspirasi siswa untuk lebih menyukai materi yang diajarkan oleh guru. Guru yang memahami psikologi pendidikan juga dapat mengelola emosi mereka dengan baik, menghindari kemarahan kecuali dalam situasi yang sangat mendesak seperti ketika menghadapi perilaku siswa yang serius melanggar aturan. Namun, ekspresi kemarahan mereka akan tetap terkontrol, tanpa berlebihan. Ini karena pemahaman mereka tentang psikologi pendidikan membuat mereka sadar bahwa kemarahan hanya akan merugikan perkembangan siswa, mendorong perilaku agresif, dan menghambat proses belajar serta pembentukan karakter. Ketika guru memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi pendidikan, mereka akan berhati-hati dalam interaksi dengan siswa. Mereka tidak akan merendahkan siswa yang kurang berhasil, tidak akan menyakiti perasaan siswa, dan akan menilai setiap siswa secara adil tanpa membedakan antara yang pintar dan yang tidak. Hal ini akan membuat siswa merasa nyaman berinteraksi dengan guru dan percaya bahwa guru dapat membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- c. Kemampuan untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang guru. Seorang guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi

yang diajarkan. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang sistematis dan fokus pada konsep yang relevan bagi siswa. Sudah saatnya bagi setiap guru untuk tidak lagi mengajar tanpa memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi yang diajarkan. Seorang guru harus menyadari bahwa ketidaktahuan terhadap materi pembelajaran dapat mengurangi kontribusinya terhadap perkembangan siswa. Kondisi ini tidak akan memberikan dampak positif yang signifikan baik pada pengetahuan maupun sikap siswa. Sungguh disayangkan jika masih ada guru yang kurang memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran di era ini. Jika memang ada, maka keberadaannya tidak patut menjadi contoh yang diikuti. Lebih baik bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi untuk mempertimbangkan untuk berhenti menjadi guru, karena kehadirannya hanya akan menjadi hambatan dalam proses pendidikan. Guru yang tidak mampu menguasai materi pembelajaran lah yang berpotensi menghambat perkembangan potensial siswa.

- d. Penguasaan dalam menerapkan beragam metode dan strategi pembelajaran menjadi esensial bagi guru-guru di zaman modern ini. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang tersedia. Mengajar dengan hanya mengandalkan satu metode atau strategi yang monoton tidak lagi dianggap sebagai opsi yang sesuai. Pendekatan semacam itu dapat membuat proses pembelajaran menjadi membosankan dan menyebabkan siswa dianggap hanya sebagai objek dalam proses belajar, bukan sebagai subjek yang aktif terlibat. Kurangnya kemampuan seorang guru untuk menyajikan pembelajaran dengan berbagai metode mencerminkan kurangnya kreativitas. Namun, seorang guru yang kurang kreatif seringkali tidak menyadari bahwa kreativitas merupakan kunci utama untuk menjadikan pembelajaran menarik. Di era pendidikan milenial, guru-guru yang kurang

kreatif memiliki dua pilihan: pertama, untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dengan belajar dari para ahli pendidikan melalui berbagai workshop dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kualitas guru; kedua, untuk mempertimbangkan opsi ekstrem dengan mengakhiri karier sebagai guru.

- e. Guru-guru saat ini perlu memiliki keahlian dalam merancang dan menggunakan beragam media pembelajaran, selain kemampuan mereka dalam menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Media pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru bisa bervariasi, mulai dari yang sederhana hingga yang modern. Media pembelajaran sederhana bisa diciptakan oleh guru menggunakan bahan-bahan bekas, karton, kertas, dan lainnya, yang kemudian dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Di sisi lain, untuk pembelajaran yang lebih modern, guru dapat memanfaatkan media audio visual. Dalam hal ini, guru dapat menyajikan materi pembelajaran melalui presentasi PowerPoint yang menarik dan visual, bukan hanya sekadar menyampaikan informasi. Selain itu, guru juga dapat memutar musik yang sesuai dengan pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, dalam pelajaran tentang doa, guru dapat memilih musik instrumental doa atau syair-syair religius yang dibawakan oleh Hadad Alwi, yang cocok untuk menciptakan suasana yang tenang dan khidmat. Dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik, guru dapat membangkitkan minat siswa dalam proses belajar. Para guru perlu menyadari bahwa media pembelajaran dapat berupa berbagai alat yang mendukung proses belajar, baik yang sederhana maupun modern, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Sebagai contoh, saat guru ingin melakukan demonstrasi tentang gerhana matahari dalam pelajaran IPA, guru dapat menggunakan media pembelajaran berupa bola besar, bola kecil, dan senter. Dengan demikian, media pembelajaran dapat berupa segala jenis alat yang mendukung proses pembelajaran.

- f. Keterampilan dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah bagian penting dari keahlian seorang guru. Evaluasi pembelajaran penting dilakukan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Ketika seorang guru menemui siswa yang mendapat nilai rendah, tujuannya adalah untuk mengevaluasi siswa tersebut dengan maksud membantu mengembangkan potensi mereka, bukan untuk menghakimi kekurangannya. Dalam proses evaluasi, seorang guru tidak boleh secara langsung menyalahkan siswa atas kesalahan atau nilai rendah yang diperolehnya. Sebaliknya, guru perlu menyelidiki penyebab nilai rendah tersebut terlebih dahulu. Faktor-faktor lain selain ketidakmampuan siswa mungkin turut berpengaruh, seperti masalah keluarga, hubungan antarpribadi dengan teman, atau bahkan masalah dalam pendekatan pengajaran guru itu sendiri. Oleh karena itu, langkah awal seorang guru adalah menangani masalah-masalah ini sebelum memberikan masukan atau melakukan evaluasi terhadap siswa tersebut. Guru dapat memberikan saran yang lebih efektif dan diterima oleh siswa jika tidak langsung menyalahkan mereka atas kesalahan yang terjadi.
- g. Keterampilan dalam merancang program pembelajaran adalah hal yang sangat penting bagi guru di era milenial. Guru yang tidak memiliki kemampuan untuk merancang program dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan potensi siswa, karena program pembelajaran memiliki dampak besar terhadap peningkatan kualitas siswa. Sebuah program pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga domain kecerdasan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, dalam merancang program pembelajaran, guru juga harus memperhatikan aspek soft skill seperti kemampuan berbicara di depan umum, pelatihan kepemimpinan, motivasi siswa, pengembangan keterampilan manajemen waktu, dan lain-lain. Soft skill ini bermanfaat dalam mengembangkan sikap mandiri, meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki kemampuan sosial, memperluas

pengetahuan, mendorong pemikiran kritis, membentuk karakter yang baik, serta meningkatkan kualitas pribadi siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, sebuah program pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa meningkatkan kualitasnya dalam berbagai aspek kehidupan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru memiliki peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia di sebuah negara. Guru membimbing dan mempersiapkan anak didiknya menjadi penerus dari generasinya sendiri. Mengingat betapa pentingnya peran guru, maka pemerintah Indonesia membentuk UU. No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang secara khusus membahas tentang kompetensi guru, yaitu; pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Guru memiliki peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia di sebuah negara. Guru mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai, mengevaluasi, dan mempersiapkan anak didiknya menjadi penerus dari generasinya sendiri. Mengingat betapa pentingnya peran guru, maka pemerintah Indonesia mengeluarkan regulasi UU. No. 14 Tahun 2005. Secara khusus pada pasal 10 ayat 1 yang membahas tentang kompetensi guru, yaitu; pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik menyangkut bagaimana guru memahami karakteristik peserta didiknya, kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam mengajar dan menguasai materi, kompetensi kepribadian merupakan sikap terpuji yang ada pada diri guru dan dapat dijadikan teladan, dan kompetensi sosial mengenai bagaimana guru berinteraksi dengan murid, teman sejawat, maupun lingkungannya. Keempat kompetensi yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar di kelas maupun berperilaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Sebelas, S., & Sumedang, A. (2021). *PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU* (Vol. 2, Issue 1).
- Amini. (2016). *PROFESI KEGURUAN* (Mardianto, Ed.; 1st ed.). Perdana Publishing
- Cecep Darmawan. 2018. *Implementasi kebijakan profesi guru menurut undang-undang republic Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam perspektif hukum Pendidikan*. Jurnal ilmu hukum.
- Dosen, L., Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Ar-Raniry, U. (2015). *UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU* (Vol. 3, Issue 1). Januari-Juni. <http://mediaindonesia.com,2008>
- Hanifuddin Jamin. 2018. *Upaya meningkatkan kompetensi professional guru*. Jurnal ilmiah Pendidikan agama Islam. Vol 10, nomor 1.
- Ilyas Ismail, M. 2010. *KINERJA DAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN* (Vol. 13, Issue 1).
- Moh Roqib, 2020. *Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*.
- Mulyani, F. (n.d.). 2009. *KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*. www.journal.uniga.ac.id
- Muspiroh, N., Tadris, J., Biologi, I., Syekh, I., & Cirebon, N. (n.d.). *PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENCIPTAKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN*.
- Desi Pristiawanti, et al. 2022. *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan konseling. Vol 4, nomor 6.
- M. Dr. Sutiono. 2021. *PROFESIONALISME GURU*. JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, vol. 4, 2021.